

## TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI GURU IDEAL

Ahmad Taufik<sup>1\*)</sup>, Siti Hana<sup>2)</sup> Muhammad Nofan Zulfahmi<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatra Selatan,

<sup>2</sup> Madrasah Tsanawiyah Asidiq Musi Rawas Sumatra Selatan

<sup>3</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Email: <sup>1</sup>ahmadtaufik@staibslg.ac.id, <sup>2</sup> sitihana02@gmail.com, <sup>3</sup>  
nofan@unisnu.ac.id

### *Abstrak*

Pembicaraan tentang guru ideal pada hakikatnya dalam pendidikan Islam adalah membicarakan sesuai pencapaian kompetensi profesional bagi sosok guru ketika mau membimbing ataupun mau mendidik beberapa siswa menjadikan manusia yang banyak ilmu, mengikuti dasar iman maupun akhlak mulia, hingga mereka mau menjadi sukses dunia maupun akhirat. Dalam Islam mengenai kompetensi guru ideal merupakan sebuah paham dengan pengajaran mengenai tiap pekerjaan harus terlaksana terhadap orang beriman, berilmu maupun kompetensi profesional dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan menjadikan refleksi teori melalui telaah pemikiran manusia mempunyai banyak masalah berkaitan pendidikan terkadang segala upaya memecahkannya secara mendasar dan sistematis. Sedangkan pendidikan sebagai praktek merupakan aktivitas manusia mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang diidealkan. Guru ideal dalam pendidikan Islam menurut perspektif al-qur'an sesungguhnya diambilkan dari adanya pendapat mufasir yang memberikan penekanan paling tidak terdapat empat surat didalam al-qur'an yang membicarakan tipe seorang guru yang ideal dalam mendidik. Ideal dalam ilmu dan kemampuan, sikap, metode dan sebagainya. Dari sinilah yang dapat ditarik pemahaman bahwa guru ideal dalam pendidikan Islam yaitu menekankan pada seorang guru untuk melakukan pekerjaan sebagai pendidik dilakukan secara ideal. Demikian pula dengan profesi guru harus dilakukan secara profesional. Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Hal ini hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahlinya. Apapun jenis profesi yang disandang, hendaknya dilakukan dengan profesional.

**Kata Kunci:** *Ranah Guru Ideal, Pendidikan, Perspektif Islam*

## PENDAHULUAN

Guru dimengerti sebagai subjek dominasi penting keberlangsungan komponen-komponen pengenalan lingkungan pendidikan. Guru menjadi pemacu salah satu dengan pondasi populer dan seringkali mempunyai fungsi-fungsi dikalangan manusia, walau memakai bahasa yang berbeda secara jelas.<sup>1</sup> Oleh sebab ini, pola kebutuhan keberadaan guru dianggap begitu penting dalam keseharian manusia. Tanpa guru, sangat sulit dibayangkan tentang macam-macam pembelajaran pendidikan dapat berjalan. Tidak ada peradaban bumi ini, tanpa sosok guru yang efektif dan motivasi kemajuan.<sup>2</sup> Bahkan meski sudah ada pelbagai teori hakikat keberadaan orang/ manusia dengan interaksi guru mau mengembangkan potensi guna menghambat perkembangan para siswa, akan tetapi keberadaan orang dimaklumkan dominasi guru tetap tidak terelakkan sebanding akan tendensi mengenai pemrosesan hasil sebuah pendidikan.<sup>3</sup>

Dalam tiap pembelajaran, terdapat dua pihak melibatkan secara langsung: yakni pondasi guru ataupun ketegangan siswa. Oleh karena itu, dalam proses terjadi bagi keduanya disebut pula dengan belajar dan mengajar lebih mudah singkat berupa PBM. Peran aktif guru demikian penting.<sup>4</sup> Ia melaksanakan cetak biru generasi muda. Guru mempunyai nilai-nilai moral di masyarakat, disebabkan sungguh guru bisa dijadikan panutan oleh masyarakat luas sesuai fungsi digugu dan ditiru tatkala mempunyai kewajiban guna memberi pendidikan dan macam-macam moral. Jikalau guru tidak memenuhi syarat kualitas maupun syarat kuantitas yang ideal, maka akibatnya terhadap perkembangan intelektual, emosional, ataupun

---

<sup>1</sup> AhmadTaufik, (2021), *Pengelolaan Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, h. 41.

<sup>2</sup> Maemunah, Basyrul Muvid, (2022), Sistem Pendidikan Nasional Mengeksplorasi Madrasah. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 1-10.

<sup>3</sup> Novitasari, (2021), Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyoso Kabupaten Musi Rawas. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 1-15.

<sup>4</sup> Ahmad Taufik, (2018). Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 94-102.

kinestetik seluruh siswa. Jikalau salah satu keduanya tidak ada, wajar pembelajaran tidak terjadi di sekolah. Selanjutnya, jika salah satu keduanya tidak bisa kombinasi dalam syarat yang mengenai tuntutan dari keduanya, maka ketika prosesnya namun demikian hasilnya tidak akan dicapai secara maksimal. Sebab sosok dari guru sudah dititipkan amanah Allah SWT, agar membantu kesadaran para siswa ketika sudah mengembangkan potensi diri penuh semangat, hingga mereka kesehatan jasmani dan rohani yang jelas. Kesehatan sehat wal afiat, makna dasar ialah mampu menghindarkan dari kekurangan-kekurangan ketika hidup duniawi dikarenakan pelanggaran yang sudah melampaui hukum Allah berhubungan dengan idealis alam, maupun ukrawi akibat pelanggaran mengenai hukum Allah SWT.

Era globalisasi bisa berdampak atas pelbagai persoalan dengan nilai moral, sosial maupun sisi dimensi keagamaan.<sup>5</sup> Hal ini bisa tantangan ketika berat akan mengikuti dunia pendidikan, disini para guru diajak mengikuti tantangan sungguh kiranya akan mengatasi dan mengantisipasi kegiatan-kegiatan lain. Sebagai jawaban atas prospek keutamaan guru secara muslim di era globalisasi hendaknya guru mempunyai banyak perangkat ilmu pengetahuan atau pun syarat-syarat profesional.<sup>6</sup> Guru ideal dalam pendidikan Islam tidak hanya sekedar mempunyai sifat yang baik saja sesuai pengutaraan pemikiran dari Al-Ghazali, akan tetapi mempunyai pemerolehan kemampuan kategori pengaktualisasian adanya ilmu kepada beberapa siswa.<sup>7</sup> Transfer ilmu tabiat guru menjadi keniscayaan adanya muncul kualitas sumber daya guru sesuai perkembangan zaman yang secara gamblang.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad Taufik, (2019), Agama dalam Kehidupan Individu. *Edification Journal*, 1 (1), 57-67.

<sup>6</sup> Zulfan, Musifuddin, Hary Murcahyanto, (2021), Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Sistem Kontrol dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Operator Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (6), 6005-6010. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1693/pdf>

<sup>7</sup> Nurul Hidayat, (2022), Dinamika Mutu Pendidikan Madrasah. *Annuur Journal*, 12 (2). <https://ejournal.staiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/145>

<sup>8</sup> Yunita, Siti Hana, (2022), Optimalisasi Pendidikan Neurosains Bagi Sekolah Dasar. *Jurnal PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (1). <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/authorDashboard/submission/761>

Realitas, pendidikan tidak terlepas sungguh akan tantangan guru.<sup>9</sup> Dalam bahasa yang sederhana bahwasannya akan tercapai menghasilkan keterbaikan serta akan fungsi maksimal ketika pembelajaran maka dibutuhkan guru yang ideal maupun juga siswa yang ideal. Secara umum, guru juga mengetahui esensi dalam keberibadian siapa saja. Justru guru pertama kali mau dijadikan akan perjumpaan bagi tiap orang skala orang-tua (wali siswa). Baru kemudian, guru pada pendidikan formal.<sup>10</sup> Dalam pengertian secara luas, maka banyak siapa saja yang melaksanakan beberapa pekerjaan ketika mau transper adanya pengetahuan dan internal nilai kepada para siswa,<sup>11</sup> maka hal ini disebut dalam nalar fungsi guru. Di tengah masyarakat, pimpinan masyarakat mempunyai ketepatan pendidik skala pola-pola dalam masyarakat. Dengan demikian, akan tercapainya optimalisasi pembelajaran secara baik dan bisa juga sempurna, maka perlu kedua pihak akan terlibat langsung agar mempunyai posisi pengendalian diri secara masing-masing.<sup>12</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini merupakan jenias penelitian kualitatif yangmana terlaksana sesuai kaidah pendekatan kualitatif deskriptif dengan sebuah cara penguraian naratif atas fenomena proses dari bertingkah laku sisi subjek disesuaikan dengan masalah-masalah yang bisa diteliti dan adakala juga temuan penelitian yakni data-data ataupun berasal dari informan.<sup>13</sup> Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif bisa dimengerti dengan penelitian yang berusaha

---

<sup>9</sup> Nurul Hidayat. (2022). Dinamika Mutu Pendidikan Madrasah. *Jurnal An-Nuur*, 12 (2). 87.

<sup>10</sup> Ahmad Taufik, (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16 (01), 1-13.

<sup>11</sup> Novitasari, (2021). Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyoso Kabupaten Musi Rawas. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 1-15.

<sup>12</sup> Ahmad Taufik, (2021). Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11 (2), 122-136.

<sup>13</sup> Rohmatun, Setiyani, & Nofan Zulfahmi, (2021). Penerapan Loose Parts terhadap Kreativitas Anak Usia Dini selama Belajar dari Rumah. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(2), 129-136. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i2.114/30>

memotret fenomena-fenomena yang ada dengan kemampuan pendeskripsian tiap hal terfokus data penelitian.

## HASIL DAN ANALISIS

Guru ideal yang dimaksud dimana gejala tulisan ini dimana mampu adanya tampilan atau penampakan kualitatif berlandaskan guru atau sosok pendidik yakni maksud pemikiran, dengan sikap dan pelbagai perbuatan dari para guru.<sup>14</sup> Dalam istilah ilmu pendidikan, tampilan ataupun penampakan hasil kualitatif dimaksud tidaknya menganalogis makna karakter, peran kinerja, organisasi profesi, kompetensi dasar dan kode etik dalam dunia guru. Kelima istilah ini sangat memiliki saling keberkaitan. Inti pokoknya menurut penulis keberadaan aspek kompetensi profesional guru. Dengan demikian, kompetensi yang muncul akan penampilan atau unjuk kerja dapat dipertanggung jawabkan melalui upaya tujuan keberlanjutan.<sup>15</sup>

Kompetensi guru pendidikan islam UU RI No. 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat (10) menjelaskan bahwasannya : “seperangkat pengetahuan, ketrampilan, juga gejala perbuatan yang harus dimiliki, serta bisa dikuasai beberapa guru atau dosen guna melaksanakan tugas bidang keprofesionalan esensi dari pengertian kompetensi. Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi memiliki arti kewenangan atau kekuasaan agar menentukan atau memutuskan sesuatu. Kompetensi pula mempunyai arti analisis bahwa “kecakapan atau kemampuan”. Kompetensi merupakan adanya rasa rasional supaya pencapaian pelbagai inti tujuan yang dipersyaratkan skala kondisi real yang diharapkan. Sebagai organisasi profesi, terdapat jumlah kemahiran atau kompetensi yang dipunyai bagi para guru, diantaranya mempunyai kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan

---

<sup>14</sup> Nurul Hidayat. (2021). Disiplin Siswa Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal An-Nuur*, 2 (1). 62.

<sup>15</sup> Evi Prasetyowati, & Sri Widayati, (2021), Peran dan Usaha Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Mts Al Hidayah Sadeng Kota Semarang. *Jurnal Pawiyatan*, 28 (01), 40 -49. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/issue/view/113>

kompetensi sosial atau kemasyarakatan.

Dalam pengembangan bagi guru jelas sudah ketika kemampuan dasar (ialah kepribadian), kemampuan mengajar, ataupun kemampuan ketrampilan. Secara spesifik lagi, wajar kompetensi dimaksud terlihat asumsi profesional dalam jabatan guru mencakup fisik, kepribadian, keilmuan dan ketrampilan.<sup>16</sup> Dengan demikian, menjadi pembicaraan aktual tentang guru ideal ialah ketika bisa membicarakan tentang kompetensi-kompetensi profesional guru. lebih rinci sebagaimana penjelasan: kemampuan dasar guru (kepribadian) berupa: beriman dan bertakwa, berwawasan pancasila, mandiri penuh tanggung jawab, dapat mengikuti program sosialisasi membersamai peran aktif masyarakat, dan mampu mencintai pelbagai siswa dan dapat peduli terhadap pendidikannya. Secara operasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (1999) sebagaimana dikutip Hamzah B. Uno telah membagi kompetensi guru ialah:<sup>17</sup>

1. Pengembangan secara kepribadian.
2. Penguasaan landasan dasar sebuah kependidikan.
3. Penguasaan materi bahan mata pelajaran.
4. Penyelenggaraan dari program bimbingan.
5. Berinteraksi bersama sejawat ataupun masyarakat.
6. Penyelenggaraan kebutuhan administrasi sekolah.

Terlebih lagi, jelas fungsi guru yang keberhasilannya mampu pasti ditopang gejala administratif sebuah etika secara baik, maupun progresif. Etika guru bisa menjadikan salah satu program turut memberi gambaran-gambaran secara

---

<sup>16</sup> Khadafi Ramadhani, Heti Salama, (2022), Modal Mutu Pendidikan SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta. *Edification Journal: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (1), 81-98.

<sup>17</sup> Ahmad Taufik, (2019), Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 16 (01), 1-13. <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/71/56>

menyeluruh tentang subjektif pengertian guru.<sup>18</sup> Penjelasan fungsi ideal guru inilah tidak akan sempurna jikalau adakala meninggalkan pemaknaan tentang etika guru. Oleh sebab itu, bisa dikatakan sesungguhnya fungsi guru profesional akan melandasi artian ruh dan dalam pelaksanaan tugasnya dikaitkan etika. Dibawah ini, akan dijelaskan mengenai kode etik guru sebagaimana kutipan:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Setia kepada Pancasila, UUD 1945 dan Negara.
- c. Menjunjung tinggi harkat dan martabat bagi para siswa.<sup>19</sup>
- d. Bertanggung jawab, jujur, berprestasi, dan akuntabel dalam bekerja.
- e. Dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan.
- f. Menjadi tauladan dalam berperilaku dalam keseharian.
- g. Memiliki sifat kepemimpinan.
- h. Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan.<sup>20</sup>

### **Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam**

Dalam al-qur'an tidak dikemukakan secara eksplisit isi berdasar ayat inkulisif

---

<sup>18</sup> Ahmad Taufik, (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Probing Prompting di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.367>

<sup>19</sup> Ahmad Taufik, (2022), Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Probing Prompting di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.367>

<sup>20</sup> Nurul Hidayat, (2021), Disiplin Siswa Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal An-Nuur*, 2 (1), 62. <https://ejournal.staiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/62/pdf>

mengenai dikotomi guru ideal, namun al-qur'an sendiri menegaskan kepada tiap orang yang muslim supaya mewaspadaikan diri dan menjaga keluarga dari siksaan api neraka (QS. Al-Tahrim (66): 6). Jika pada ayat tersebut ditekankan ciri-ciri kewaspadaan bagi para muslim memiliki rasa iman mendalam terhadap kepribadian sendiri ataupun juga keluarga, maka jelas tiap-tiap orang beriman adalah pendidik identik sesuai pengkondisian tugas para rasul, ialah pembahasan *tazkiyah dan ta'lim*.

#### 1. Bersih jiwa, dan matang ketika berfikir

Dengan bahasa lain, guru ideal yang mana aktif dari guru yang mempunyai kebijaksanaan, dimana dia mampu mencari akar masalah. Bagi guru hendaklah menjadi orang yang tidak hanya mampu aspek perkembangan fenomena, akan tetapi juga mampu memahami nomena dalam masyarakat secara berkala. Itulah sebabnya, nabi Musa disuruh berguru kepada nabi Khidr, dikarenakan Khidr mempunyai sifat kebijaksanaan. Tuntutan guru bukan hanya memahami yang tampak nyata saja, namun perlu pula memahami sebab di balik yang tampak itu. Dia mampu mengibaskan fenomena dan juga mengolah atas pemahaman nomena ataupun penyebab munculnya fenomena itu. Itulah kesan yang didapatkan ciri atau karakter jelas guru yang ditemukan nabi Musa As seperti firman Allah SWT:

Artinya: "*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*" (QS. Al-kahfi 65).

Nabi Khidr dipilih menjadi guru bagi nabi Musa, karena dia memiliki ilmu untuk memahami yang tampak (*indina*) sekaligus memiliki ilmu untuk memahami di balik kenyataan (*ladunna*). Oleh sebab inilah, jikalau ditemukan para siswa yang sifatnya nakal dan kategori masih bandel, maka fungsi guru ideal bukan hanya kadar mampu menunjukkan kenakalan siswa, namun juga menemukan penyebab kenakalan sendiri. Kejelasan guru harus mengerti kondisi para siswa, hingga dia tidak bersikap arogan

atau bisa pula memaksa kehendak bagi siswanya.<sup>21</sup>

Guru juga harus mengetahui kemampuan intelektual bagi para siswanya. Itulah kesan yang didapatkan dari ungkapan Khidr. Allah berfirman:

*Artinya: "Dia menjawab: "sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (QS. Al-Kahfi: 67-68).*

## 2. Ikhlas

Yang dimaksud dengan ikhlas sebagai guru bisa terlaksananya tugas mulia agar mempunyai dorongan atas niat yang tulus adakala juga kemauan yang kuat agar mengabdikan diri ketika menyeluruh objektif dalam dunia pendidikan. Tampak sifat ikhlas inilah yang menjadi roh keberhasilan bagi perkembangan pendidikan. Hal ini menjadikan para guru mewujudkan luaran dengan kualitas, kealiman maupun kesalehan.

## 3. Adil

Bagi guru ideal harus memberi penghargaan secara kebersamaan terhadap para siswa. Tugas guru tidak boleh membedakan dalam pemberlakuan sisi perhatian bagi para siswanya. Hal ini tergambar dari ayat 5-6, bahwa saat itu Rasulullah SAW begitu serius ketika menghadapi para petinggi atau pemuka kaum Quraisy sementara Abdullah ibn Ummi Maktum disini sebagai sahabat yang buta, walaupun Rasulullah SAW tidak pernah membedakan manusia hingga beliau sedikit mengabaikannya. Terjemahnya: *"Adapun orang yang merasa tidak butuh Maka engkau terhadapnya melayani (QS. Abasa : 5-6)*

Dengan begitu, kewajiban guru harus pemberlakukan hak secara sama kepada keseluruhan kepribadian siswa-siswanya, hingga tidak ada lagi para siswa merasa iri atau juga dengki kepada siswa lain atau bahkan sangat membenci guru disebabkan penilaian kurang adil kepada sesama para siswa. Bila ini terjadi, bisa

---

<sup>21</sup> Ahmad Taufik, (2019), Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 17 (2), 81-102. <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/106/78>

mengalami kekhawatiran mengenai proses belajar mengajar tidak sesuai kebermaknaan dengan begitu bagus.

#### 4. Sabar

Menjadi guru bisa mempunyai karakter sabar atau juga dapat berlapang dada atas perangai para siswanya dan juga mampu memberi maaf.<sup>22</sup> Karena itu, ketika mengajar guru dipastikan menemukan hal-hal tidak menyenangkan dari pelbagai siswa, bisa pula berasal atas seluruh ucapan, perbuatan, dan lain sebagainya.

Disini sifat sabar dari hakikat guru dituntut memproses kegiatan pembelajaran memiliki tujuan dimana tetap berjalan dengan baik. Hingga, guru tidak menyikapi perlakuan beberapa siswa dengan marah ataupun sangat emosi serta guru dapat mengabaikan begitu saja kondisi ini. Begitulah kesan yang didapat dari kisah Khidr yang mencoba bersabar menghadapi kesalahan Musa As dan bisa memberi kata maaf dan beberapa kesempatan untuk terus mengikutinya, walaupun nabi Musa telah melanggar aturan atas apapun yang telah disepakati beberapa kali.

#### 5. Istiqomah (konsisten)

Istiqomah atau konsisten diartikan kesesuaian baik konsistensi ucapan dengan perbuatan. Ketidak sesuaian antara ucapan membersamai perbuatan guru sebagai pendidik dapat memberikan kesan negatif terhadap para siswa.<sup>23</sup> Ayat yang mengencam sikap tidak konsisten ini, adalah firman Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu menatakan apa yang kamu tidak perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan"* (QS. al-Shaf (61): 2-3).

#### 6. Alim (professional)

---

<sup>22</sup> Ahmad Taufik, (2021), Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11 (2), 122-136. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1674/943>

<sup>23</sup> Ahmad Taufik, (2020). Dakwah Islamiyah Melalui Media Bahasa Arab. *Khabar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (1), 33-41. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/khabar/article/view/198/142>

Tanpa memiliki wawasan ilmu yang luas, guru bisa menghadapi macam-macam kesulitan dalam melaksanakan tugas profesional secara baik. Kekurang ahlian bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadikan peserta didik terasa jenuh, hingga keberhasilan memahami materi yang disampaikan sulit dicapai.

Diantaran rincian kedua sifat diatas berupa gemar terhadap ilmu dan menguasai sifat perbedaan dari banyak siswa sesuai surah/ayat yang menceritakan surat Abasa [80]: 1-16. Surat yang turun mengingatkan Rasulullah SAW ketika beliau bermuka masam terhadap sahabat yang buta bernama Abdullah ibn Ummi Muktum. Dia adalah sahabat yang cacat, matanya buta, akan tetapi terkenal dijadikan sahabat yang rajin mengikuti belajar kepada Rasulullah SAW tentang ajaran Islam.

Adapun sikap guru yakni; *pertama*, seorang guru tidak boleh memperlihatkan penampilan yang kurang responsif terhadap macam-macam siswa, apalagi terlihat muka kusut. Sebesar apapun persoalan, tentu guru tidak boleh membawa muka masam ini ke dalam kelas parah lagi melampiaskan terhadap siswa.<sup>24</sup> Kalaupun siswa melaksanakan hal yang kurang berkenan, maka semungkin wajah atau muka yang masam terlebih dilingkupi kemarahan dan kebencian harus dihindari. Sebab, proses pembelajaran sangat menuntut tercipta hubungan batin maupun emosional yang baik antara sosok guru membersamai para siswa.<sup>25</sup> Jikalau ini tidak tercipta bisa dipastikan indikasi ilmu tidak akan bisa terselenggara sempurna atau pula para siswa tidak bisa menyerap pemaknaan baik.<sup>26</sup>

## **TUGAS GURU IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

---

<sup>24</sup> Ahmad Taufik, (2018), Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 94-102.

<sup>25</sup> Yunita, Siti Hana, (2022), Optimalisasi Pendidikan Neurosains Bagi Sekolah Dasar. *Jurnal PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (1). <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/authorDashboard/submission/761>

<sup>26</sup> Hardika Saputra, (2022), Model Pembentukan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Aisyiyah Kalianda Lampung Selatan. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (1). <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/5671>

Dalam pendidikan Islam sepakat akan fungsi mengenai tugas guru supaya mendidik. Mendidik mengandung makna yang amat luas atau dalam bentuk dorongan, menghukum, memberi contoh dalam membiasakan, dan lain-lain, AG Soe jono dalam Ahmad Tafsir (1992) merinci tugas pendidik (termasuk guru) diantaranya:

- a. Wajib menemukan pembawaan pada siswa dengan berbagai cara misalnya observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Mendorong siswa dapat mengembangkan pembawaan yang baik.<sup>27</sup>
- c. Memberi bimbingan dan penyuluhan tatkala siswa bisa menemui kesulitan dalam pengembangan kesulitannya.
- d. Guru sebagai pendidik memegang penting dalam proses pembelajaran yang mengharuskan paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu, menguasai materi antusiasme, dan kasih sayang. Wajar guru harus mengajar hanya berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, kebangsaan dan lain sebagainya. Misi utama guru mempersiapkan macam-macam siswa sebagai individu dengan kesigapan bertanggung jawab, bukan menjadikannya manja dan menjadi beban masyarakat. Proses sikap cerdas harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa analogi siswa ialah sebagai individu yang memiliki keterampilan.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti guna mendulang kepentingan. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab ataupun bisa menentukan arah pendidikan secara teraraj. Islam begitu menghargai orang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta memungkinkan profesi sebagai guru. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan derajat mereka melebihi dari seorang Islam lain. Allah SWT. Berfirman:

---

<sup>27</sup> Muhammad Basyrul, (2021), *Transformasi Keilmuan dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. (Surabaya: Global Aksara Pers), h. 28.

“Allah mengangkat derajat oran-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. al-Mujadilah (58): 11)

Rasulullah bersabda:

*Sesungguhnya Allah Yang Maha Esa, para malaikatnya, penghuni-penghuni langitnya, termasuk semut dalam lubangnya dan ikan-ikan didalam laut, akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia pada kebaikan (HR. Tirmizi).*

## KESIMPULAN

Secara umum, pendidikan Islam terhadap guru ideal terlihat dari dimensi-dimensi keutamaan umat manusia, biasanya adanya dimensi ruhaniah dan dimensi jasadiyah. Dimensi ruhaniah terdapat aspek akal manusia (intelektual, kemauan ataupun perasaan). Sedangkan dimensi jasadiyah adanya aspek perbuatan maupun pelbagai tingkah laku.

Berdasarkan kerangka dasar inilah, tataran guru ideal ialah: benar manusia dengan kemampuan *tauhid*, bisa mempunyai rasa iman dan akidah kemurnian, dapat menjalankan ibadah selalu taat kepada Allah SWT. Gemar membaca atau mau mencari ilmu pengetahuan. Ketika memiliki bangunan mendasar dalam ilmu utuh/ menyeluruh perpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membersamai ilmu keagamaan. Gemar melaksanakan karya konstruktif (kemudahan amal saleh) sebagai manifestasi kejelasan *kekhalifahan*, terutama pada tugas profesi sebagai guru. Tidak berpuas diri dalam ilmu tak lupa atas esensi orientasi keunggulan (*fastabiq al-khairat*). Senantiasa mencari keridaan Allah SWT dalam tugas profesi dan di luar tugas profesi, yang bisa dibuktikan pelaksanaan tanggung jawab dan berdedikasi tinggi. Memandang profesi pendidik sebagai bagian dari tugas *risalah atau ilahi* guna mengajak manusia dalam berdakwah

menuju jalan Allah ( pemahaman materi-materi Islam). Senantiasa meneladani sifat yang ada dalam diri Rasulullah SAW dan berupaya menjadi dirinya dengan tauladan bagi para siswa dilingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. 2019. Model Manajemen Pondok Pesantren dalam Peningkatan Mutu Santri Bertaraf Internasional: Studi pada Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto Jawa Timur. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9 (2), 222-241.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/5607>
- Hidayati, Laily. (2015). Peningkatan Kompetensi Pendidik pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5 (1), 70-78.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/519/771>
- Gunawan, Akmal Rizki & Yoyo Hambali. (2021). Implementasi Metode Active Learning Pada Anak Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Desa Cimacan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1685-1693.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/6584/pdf>
- Irhamna, Sigit Purnama. 2022. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *jpa: Jurnal Pendidikan Anak*, 11 (1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/46688>
- Ismail, S., & Ruswandi Uus, (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 213. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 298-309. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.123>
- Jerry David, Amaliya Mufarroha, & Baihaqi, (2020). Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7 (1), 51-73.  
<https://doi.org/10.47077/edusiana.v7i1.18>
- Khadafi Ramadhani, Heti Salama. (2022). Modal Mutu Pendidikan SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta. *Edification Journal: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (1), 81-98.  
<https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/ej/article/view/410/259>
- Kherrmarinah. (2021). Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 57-74.  
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/paud/article/view/2520/pdf>
- Maemunah, Muhamad Basyrul Muvid. (2022). Sistem Pendidikan Nasional Mengeksplorasi Madrasah. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 1-10.  
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/153>

- Maemunah, Siti Hana, Heti Salama. 2022. Aktualisasi Media Whatsapp dalam Pembelajaran di SMP Negeri Selangit. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2 (3), 217-224. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/724/322>
- Muttaqin, Muhammad. 2022. Urgensi Tasawuf dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Contemplate: Jurnal Studi-studi Keislaman*, 3 (1), 68-93. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/contemplate/article/view/113/66>
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2022. Modernization of Islamic Education Learning Ahmad Tafsir *Perspective. Maharot: Journal of Islamic Education*, 6 (2), 81-93. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/861/638>
- Muvid, Muhammad Basyrul. (2021). *Transformasi Keilmuan dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Novitasari. 2021. Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyo Kabupaten Musi Rawas. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 1-15.
- Nurul Hidayat. 2021. Disiplin Siswa Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal An-Nuur*, 2 (1), 62. <https://ejournal.staiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/62/pdf>
- Nurul Hidayat. (2022). Dinamika Mutu Pendidikan Madrasah. *Annuur Journal*, 12 (2). <https://ejournal.staiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/145>
- Prasetyowati, Evi & Sri Widayati. (2021). Peran dan Usaha Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Mts Al Hidayah Sadeng Kota Semarang. *Jurnal Pawiyatan*, 28 (01), 40 -49. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/issue/view/113>
- Rohmatun, S., Setiyani, E., & Nofan Zulfahmi, M. (2021). Penerapan Loose Parts terhadap Kreativitas Anak Usia Dini selama Belajar dari Rumah. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(2), 129-136. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i2.114/30>
- Saputra, Hardika. (2022). Model Pembentukan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Aisyiyah Kalianda Lampung Selatan. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (1). <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/5671>
- Taufik, A. 2018. Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 94-102.
- Taufik, A. 2019. Agama dalam Kehidupan Individu. *Edification Journal*, 1 (1), 57-67.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 16 (01), 1-13. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/elghiroh/article/view/71/56>
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 17 (2), 81-102. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/elghiroh/article/view/106/78>

- Taufik, A. (2020). Dakwah Islamiyah Melalui Media Bahasa Arab. *Khabar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (1), 33-41. <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/khabar/article/view/198/142>
- Taufik, Ahmad dkk. (2021). *Pengelolaan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Taufik, A. (2021). Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11 (2), 122-136. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1674/943>
- Taufik, A. 2022. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Probing Prompting di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.367>
- Yunita, Siti Hana. (2022). Optimalisasi Pendidikan Neurosains Bagi Sekolah Dasar. *Jurnal PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (1). <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/authorDashboard/submission/761>
- Zulfan, Musifuddin, Hary Murcahyanto. (2021). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Sistem Kontrol dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Operator Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (6), 6005-6010. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1693/pdf>